

KONTESTASI DAN SIMBOLISME OTORITAS TAREKAT: ANALISIS CLIFFORD GEERTZ ATAS IDEOLOGI JATMAN DAN JATMA ASWAJA DI INDONESIA

Nasywa Zaakiyatul Fitri
UIN Sunan Ampel Surabaya
nasywafitri268@gmail.com

Nur Alfiyatul Khoiriyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
alfiyahp580@gmail.com

Quratul Uyun
UIN Sunan Ampel Surabaya
qurratuluyun1206@gmail.com

Yoga Irama
UIN Syekh Wasil Kediri
yogairama.kanor@gmail.com

Abstract

This study examines the ideological contestation between two Sufi organizations within Nahdlatul Ulama (NU), namely Jam'iyah Ahluth Thariqah al-Mu'tabarrah an-Nahdliyyah (JATMAN) and Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarrah Aswaja (JATMA Aswaja). Both entities share a similar vision of spiritual da'wah but pursue different paths in constructing religious authority. JATMAN emphasizes the continuity of NU's traditions and institutional structures, while JATMA Aswaja led by Habib Luthfi bin Yahya promotes a more inclusive, progressive, and community-empowering Sufi approach. The purpose of this study is to analyze their ideological narratives, religious symbols, and socio-religious impacts. Employing qualitative library research, this study applies Clifford Geertz's symbolic theory, which views religion as a system of meaning expressed through symbols and rituals. Data were collected from organizational documents, public sermons, online news, journal articles, and related theses. The findings indicate that the conflict between JATMAN and JATMA Aswaja is not merely structural but also symbolic. Differences in the use of symbols and ritual styles reflect divergent ideologies and da'wah strategies. This contestation significantly influences the social, educational, economic, and cultural

aspects of traditionalist Muslim communities. The study contributes to a deeper understanding of Sufi authority and symbolic construction within the broader context of Indonesia's moderate Islamic movements.

Keywords

Islamic Movements; Clifford Geertz's Symbolic Approach; JATMAN and JATMA Aswaja

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontestasi ideologis antara dua organisasi tarekat dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), yaitu *Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* (JATMAN) dan *Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah* Aswaja (JATMA Aswaja). Kedua entitas ini memiliki visi dakwah spiritual yang sama namun menempuh jalan berbeda dalam membangun otoritas keagamaan. JATMAN menekankan kesinambungan tradisi dan struktur kelembagaan NU, sementara JATMA Aswaja, yang dipimpin oleh Habib Luthfi bin Yahya, menawarkan pendekatan sufistik yang lebih inklusif, progresif, dan berbasis pemberdayaan umat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi ideologis, simbol-simbol keagamaan, serta dampak sosial-keagamaan dari keberadaan kedua organisasi tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Kerangka teori yang diterapkan adalah teori simbolik Clifford Geertz, yang memandang agama sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol dan ritus. Data diperoleh dari dokumen organisasi, ceramah tokoh, berita daring, artikel jurnal, dan skripsi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara JATMAN dan JATMA Aswaja tidak hanya bersifat struktural, melainkan juga simbolik. Perbedaan dalam penggunaan simbol dan gaya ritual mencerminkan perbedaan ideologi dan strategi dakwah. Kontestasi ini berdampak pada aspek sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya umat Islam tradisional. Penelitian ini memberi kontribusi dalam memahami dinamika otoritas tarekat dan konstruksi simbolik dalam gerakan Islam moderat Indonesia.

Kata Kunci

Otoritas Keagamaan; Analisis Simbolik Clifford Geertz; JATMAN dan JATMA Aswaja

Pendahuluan

Dalam konteks keagamaan Islam Indonesia, khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), praktik tarekat menjadi salah satu bentuk pengalaman spiritual yang menonjol dan berakar kuat dalam tradisi keislaman masyarakat. Tarekat ini tidak hanya menjadi sarana

spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk otoritas keagamaan dan jaringan sosial di kalangan warga NU. Namun, praktik ini tidak lepas dari berbagai narasi ideologis, terutama adanya dua badan otonom NU, yaitu Jam'iyah Ahluth Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (JATMAN) dan Aswaja NU center. Keduanya mengembangkan pendekatan masing-masing dalam menyuarakan otoritas atas praktik tarekat, yang secara tidak langsung membentuk narasi keagamaan dalam tubuh NU.

Belakangan ini, munculnya organisasi baru bernama Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabaroh Aswaja (JATMA) menarik perhatian publik, terutama di media sosial. Keputusan Habib Muhammad Luthfi bin Yahya seorang tokoh kharismatik yang sebelumnya memiliki posisi strategis di JATMAN untuk mendirikan JATMA menjadi sorotan utama. Fakta bahwa ia tidak lagi aktif dalam struktur JATMAN menimbulkan spekulasi mengenai motif di balik pendirian organisasi ini. Beberapa analisis mengaitkannya dengan upaya membentuk alternatif narasi spiritual yang lebih inklusif, sementara lainnya melihatnya sebagai respons terhadap stagnasi dalam pengembangan tarekat di bawah JATMAN. Fenomena ini juga mengindikasikan potensi pergeseran peta pengaruh di internal NU, di mana tokoh kharismatik seperti Habib Luthfi mampu membangun basis otoritas baru di luar struktur formal (*Viral Silang Pendapat Lahirnya JATMA Aswaja, JATMAN, t.t.*)

JATMA memunculkan berbagai pertanyaan di ruang publik mengenai legitimasi, otoritas, dan kesinambungan antara tarekat, ideologi Aswaja, serta struktur keorganisasian di lingkungan NU. Perdebatan itu tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh ranah simbolik dan ideologis. Fenomena ini penting untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan dinamika otoritas keagamaan di tubuh NU yang memiliki implikasi luas terhadap legitimasi sosial, pemahaman ideologi Aswaja, dan struktur tarekat yang selama ini dijaga oleh JATMAN. Selain itu, kemunculan narasi tandingan oleh JATMA menunjukkan adanya pergeseran simbolik dalam upaya membangun otoritas spiritual di ruang publik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami bagaimana simbol, wacana, dan narasi keagamaan dikonstruksikan dan

diperebutkan dalam organisasi keagamaan yang mapan, serta bagaimana implikasi sosialnya bagi komunitas muslim tradisional di Indonesia.

Dengan adanya pendirian tentang organisasi baru yaitu jam'iyah Ahli Thariqah al-mu'tabarah Aswaja (JATMA) menjadi fenomena menarik dalam konteks gerakan Islam moderat dan dinamika kelembagaan di Indonesia. Berdasarkan data dari Inilah.com (*Organisasi JATMA Aswaja Didirikan, Tegaskan Komitmen Islam Moderat Dan Pemberdayaan Umat*, t.t.), organisasi ini didirikan untuk memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Islam moderat serta pemberdayaan umat, dengan fokus pada penguatan literasi keagamaan dan sosial-ekonomi. Namun, muncul silang pendapat publik terkait posisi dan hubungan JATMA Aswaja dengan Nahdlatul Ulama (NU), salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia. Sumber dari NU Online dan Lingkar.co menyebutkan bahwa JATMAN secara tegas menyatakan fokus pada penguatan internal organisasi NU, meskipun hal ini memicu perdebatan di kalangan masyarakat dan anggota NU sendiri (*Viral Silang Pendapat Lahirnya JATMA Aswaja, JATMAN: Fokus Internal Organisasi NU - Kabar Politik Terkini dan Terpercaya Indonesia*, t.t.).

Di sisi lain, Duta.co melaporkan bahwa JATMA Aswaja telah menemui Menteri Hukum dan HAM (Menkum HAM) untuk melaporkan struktur kepengurusan periode 2024–2029, sekaligus menegaskan bahwa organisasi ini tidak memiliki hubungan struktural dengan NU. Langkah ini mengindikasikan upaya legitimasi hukum dan transparansi kelembagaan (Dina, 2025). Selain itu, TIDAR Islam mengungkap peran sentral Habib Lutfi bin Yahya, seorang tokoh kharismatik, dalam pendirian JATMA Aswaja sebagai organisasi tarekat baru yang bertujuan mengintegrasikan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dengan praktik sufisme kontemporer (*Dirikan JATMA Aswaja, Habib Lutfi Pimpin Organisasi Tarekat Baru di Indonesia - Tidar Islam*, 2025).

Fakta-fakta ini menunjukkan kompleksitas fenomena JATMA Aswaja, mulai dari kontroversi hubungan kelembagaan, upaya institusionalisasi, hingga dimensi spiritual yang melatarbelakangi pembentukannya. Data tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji

lebih dalam implikasi sosial, politik, dan keagamaan dari kehadiran organisasi ini dalam konteks Islam moderat di Indonesia.

Penelitian terkait dinamika tarekat dan otoritas keagamaan dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) telah banyak dilakukan, namun masih terdapat celah akademis yang perlu dieksplorasi. Studi oleh Religia Journal (2023) mengungkap bahwa praktik tarekat di NU berfungsi sebagai alat konsolidasi spiritual dan sosial, dengan JATMAN sebagai badan otonom yang memegang otoritas utama. Penelitian ini menegaskan peran sentral JATMAN dalam menjaga tradisi Aswaja, tetapi belum menyentuh potensi konflik ideologis dengan entitas baru seperti JATMA Aswaja (Rosyid, 2018). Sementara itu, penelitian dari Syekh Nurjati Repository (2022) menganalisis fragmentasi otoritas keagamaan di internal NU, khususnya terkait peran tokoh kharismatik dalam membentuk jaringan sosial. Temuan ini relevan dengan fenomena pendirian JATMA oleh Habib Lutfi, meski penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas kontestasi narasi antara JATMAN dan JATMA (Deni Saputra, 2022).

Skripsi Zakaria (2023) memberikan perspektif berbeda dengan menerapkan teori simbolik Clifford Geertz untuk menganalisis ritual keagamaan di komunitas NU. Ia menyimpulkan bahwa simbol-simbol spiritual seperti tarekat tidak hanya merepresentasikan keyakinan, tetapi juga menjadi alat legitimasi kekuasaan. Namun, penelitian ini belum mengaitkan analisis simbolik dengan konflik kelembagaan antar-organisasi, seperti yang terjadi antara JATMAN dan JATMA (Wicaksono, 2021). Di sisi lain, artikel ProQuest (2021) mengeksplorasi pergeseran paradigma gerakan Islam moderat di Indonesia, termasuk peran ormas-ormas NU. Penelitian ini menyoroti pentingnya narasi ideologis dalam mempertahankan pengaruh, tetapi belum memfokuskan pada dinamika tarekat sebagai arena kontestasi.

Kajian-kajian sebelumnya telah memberikan dasar pemahaman tentang integrasi tarekat dalam struktur NU, peran tokoh kharismatik, serta penggunaan teori Geertz dalam analisis simbol keagamaan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menginvestigasi kontestasi ideologi antara JATMAN dan JATMA Aswaja dalam klaim otoritas tarekat, terutama melalui pendekatan simbolik Geertz. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengisi

celah tersebut dengan menganalisis bagaimana kedua organisasi menggunakan simbol, wacana, dan narasi untuk memperebutkan legitimasi spiritual, serta dampaknya terhadap kohesi sosial di kalangan muslim tradisional. Dengan menggabungkan studi literatur mendalam dan kerangka teori Geertz, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap lapisan makna yang selama ini belum terkuak dalam dinamika internal NU.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis kontestasi ideologi antara JATMAN dan JATMA Aswaja. Kerangka teori utama yang diterapkan adalah Teori Simbolik Clifford Geertz, untuk menginterpretasi makna simbolik dalam praktik keagamaan, seperti ritual, terminologi, dan narasi yang digunakan kedua organisasi sebagai alat legitimasi. Sumber data terdiri dari sumber primer (dokumen resmi JATMAN-JATMA, rekaman ceramah tokoh kunci, dan laporan hukum) serta sumber sekunder (artikel jurnal, berita online, dan skripsi terkait dinamika NU). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka sistematis di database akademik, analisis dokumen organisasi, dan teknik snowball sampling untuk melacak referensi tambahan. Analisis data mengikuti prosedur tematik, dimulai dengan koding simbolik (misalnya istilah Aswaja), interpretasi kontekstual terhadap makna simbol dalam konteks sosio-religius NU, triangulasi data untuk validasi, dan sintesis naratif untuk menyusun pola kontestasi ideologi. Dengan operasionalisasi ini, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana simbol dan wacana diperebutkan dalam konteks keagamaan kompleks, sekaligus menjawab celah akademis terkait fragmentasi gerakan Islam moderat di Indonesia.

Konflik ideologis antara konsep JATMAN dan JATMA aswaja dalam praktik otoritas tarekat memunculkan tiga pertanyaan penelitian yaitu 1. Bagaimana narasi ideologi antara JATMAN dan JATMA Aswaja dalam mengkampanyekan tarekat yang otoritatif? 2. Bagaimana analisis simbolik Clifford geertz terhadap narasi tarekat yang otoritatif antara JATMAN dan JATMA aswaja? 3. Bagaimana dampak JATMAN dan JATMA Aswaja dalam sosial keagamaan?. Tujuannya adalah untuk mengungkap dinamika ideologis, representasi simbolik, serta implikasi

praktis dari konflik tersebut, yang selama ini belum mendapat kajian mendalam melalui pendekatan teori simbolik Geertz.

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang interaksi ideologi, symbol, dan praktik keagamaan dalam konteks otoritas tarekat. Selain itu, mengkombinasi pendekatan studi Pustaka mendalam dan teori simbolik Geertz diharapkan menjadi kajian ideologis yang selama ini masih belum tersentuh.

Narasi Ideologis JATMAN vs JATMA Aswaja

Konflik antara *Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* (JATMAN) dan *Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarah Aswaja* (JATMA Aswaja) itu mencerminkan dengan kompleksitas narasi ideologi dalam mengkontekstasi otoritas tarekat di Indonesia saat ini. Pertentangan keduanya ini bukan hanya sekedar persoalan tentang organisasi, melainkan representasi antara dua paradigma yang berbeda dalam memahami legitimasi kepemimpinan spiritual dan otoritas keagamaan dalam tradisi tarekat ini. JATMAN sebagai badan otonom yang telah lama berada dalam struktur Nahdlatul Ulama sejak didirikan pada Juli 1979, membangun narasi ideologisnya berdasarkan kontinuitas historis dan legitimasi institusional. Organisasi ini menekankan pentingnya jalur resmi dan struktur hierarkis yang telah mapan dalam tradisi NU. Narasi JATMAN mengedepankan aspek keberlangsungan tradisi yang telah teruji waktu, di mana otoritas spiritual harus sejalan dengan otoritas organisatoris yang telah ditetapkan melalui mekanisme kongres dan keputusan resmi lembaga (Satu, 2025).

Sebaliknya, JATMA Aswaja yang dipimpin oleh Habib Luthfi bin Yahya membangun narasi tandingan yang menekankan pada kemurnian ajaran dan kemandirian spiritual. Pembentukan organisasi ini pada April 2025 dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap mekanisme kepemimpinan dalam JATMAN yang dianggap tidak lagi mencerminkan aspirasi para pengamal tarekat. Narasi JATMA Aswaja mengedepankan prinsip otoritas spiritual yang bersumber langsung dari kualitas ruhani dan karisma pemimpin, bukan dari legitimasi struktural semata.

Analisis mengungkap bahwa JATMAN dan JATMA Aswaja membentuk narasi ideologis yang berbeda dalam menyebarkan ajaran tarekat di Indonesia. JATMAN menegaskan pentingnya konservatisme dengan mempertahankan kesinambungan tradisi Aswaja melalui struktur kelembagaan Nahdlatul Ulama (NU) yang telah mapan. Sebaliknya, JATMA Aswaja membangun narasi yang lebih inklusif, dengan menekankan integrasi sufisme kontemporer ke dalam ruang dakwah yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan zaman. (PBNU *Bekukan JATMAN Pimpinan Habib Luthfi Bin Yahya Pekalongan, Ada Apa?*, 2024) Perbedaan ideologis ini tercermin dalam pemilihan terminologi keagamaan, khususnya dalam menafsirkan konsep "otoritas spiritual", di mana masing-masing organisasi memiliki pendekatan dan pemaknaan yang berbeda. Selain itu, keduanya berupaya mengukuhkan legitimasi melalui afiliasi dan koneksi dengan tokoh-tokoh kharismatik, yang dipandang sebagai simbol otoritas dan kesinambungan.

Ajaran tarekat. Konflik ideologis antara JATMAN (Jam'iyah Ahluth Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyyah) dan JATMA Aswaja (Jam'iyah Ahlussunnah al-Mu'tabaroh Ahlussunnah wal Jamaah) merupakan fenomena penting dalam dinamika pengembangan tarekat di Indonesia, khususnya dalam konteks Nahdlatul Ulama (NU). JATMAN, sebagai badan otonom resmi di bawah naungan PBNU, telah lama menjadi wadah utama bagi para pengamal tarekat muktabarah yang berpegang teguh pada tradisi dan tata kelola organisasi yang ketat, berorientasi pada kesinambungan dan loyalitas kepada NU. Dalam kerangka ini, JATMAN menempatkan tarekat sebagai bagian integral dari ajaran NU yang harus dipertahankan secara otoritatif dan tidak boleh terpecah belah. Namun, pada Kongres JATMAN tahun 2023, terjadi perubahan kepemimpinan yang signifikan ketika Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, yang telah memimpin selama lebih dari dua dekade, tidak terpilih kembali sebagai Rais 'Aam. Pergantian ini menimbulkan ketegangan dan kekecewaan yang berujung pada pendirian organisasi baru, JATMA Aswaja, oleh Habib Luthfi pada tahun 2025. JATMA Aswaja muncul sebagai ormas independen yang tidak berada di bawah payung NU maupun JATMAN, dengan visi dan misi yang berbeda dalam mengembangkan tarekat.

Secara ideologis, JATMAN mempertahankan pendekatan tarekat yang konservatif dan tradisional, menekankan pentingnya kesetiaan kepada struktur NU dan menjaga kesinambungan tradisi tarekat yang sudah teruji secara historis. Mereka melihat tarekat bukan hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari identitas keagamaan yang harus dilindungi dari fragmentasi dan perubahan yang dapat mengancam kesatuan umat. Dalam hal ini, JATMAN menolak keras pembentukan organisasi tandingan yang berpotensi memecah belah komunitas pengamal tarekat dan merusak keharmonisan internal NU (shodiq, 2025). Pendekatan ini menempatkan tarekat sebagai elemen yang harus dijaga otoritasnya melalui struktur organisasi yang jelas dan kepemimpinan yang sah. Di sisi lain, JATMA Aswaja menawarkan paradigma baru dalam mengkampanyekan tarekat yang otoritatif dengan pendekatan yang lebih inklusif dan progresif. Organisasi ini tidak hanya fokus pada aspek spiritual seperti dzikir, suluk, dan pengamalan adab kepada mursyid, tetapi juga mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi umat sebagai bagian dari dakwah tarekat. Melalui program-program koperasi, UMKM, dan filantropi berbasis pesantren dan zawiyah, JATMA Aswaja berupaya menjadikan tarekat sebagai instrumen transformasi sosial dan ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Selain itu, JATMA Aswaja menegaskan bahwa nilai-nilai Islam Wasathiyah yang moderat, toleran, seimbang, dan berkeadilan harus menjadi landasan utama dalam praktik tarekat, menolak segala bentuk ekstremisme dan sikap keberagamaan yang kaku. Dengan demikian, tarekat bukan hanya soal hubungan transendental antara hamba dan Tuhan, tetapi juga soal bagaimana umat dapat hidup sejahtera dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan nasional.

Perbedaan ideologis ini juga mencerminkan konflik kepemimpinan dan persepsi tentang kemursyidan. JATMAN mengkritik langkah Habib Luthfi yang dianggap membawa kepentingan politik dan pribadi ke dalam ranah tarekat, yang semestinya dijaga dari pengaruh duniawi agar kemursyidan tetap murni dan otoritatif. Mereka khawatir bahwa pembentukan JATMA Aswaja sebagai organisasi tandingan dapat menimbulkan polarisasi dan disintegrasi di kalangan pengamal tarekat NU, yang selama ini hidup

dalam harmoni dan kesatuan. Sebaliknya, JATMA Aswaja berargumen bahwa tarekat harus mampu beradaptasi dengan tantangan zaman dan kebutuhan umat yang semakin kompleks, termasuk dalam bidang ekonomi dan sosial, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan tradisi. Mereka melihat bahwa kemandirian organisasi dan inovasi dalam dakwah tarekat adalah kunci untuk menjaga relevansi tarekat di era modern (Henry, 2025).

Kemunculan JATMA Aswaja juga menimbulkan beragam reaksi dari publik dan tokoh-tokoh agama di lingkungan NU. Beberapa kalangan melihat langkah ini sebagai bentuk kebebasan berekspresi dalam kerangka demokrasi organisasi dan kebudayaan, sementara yang lain menganggapnya sebagai ancaman terhadap kesatuan struktural NU. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontestasi narasi antara JATMAN dan JATMA tidak hanya terbatas pada elite organisasi, tetapi juga memengaruhi persepsi umat di tingkat akar rumput. Umat di berbagai daerah kini dihadapkan pada pilihan identitas tarekat yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memunculkan kebingungan atau bahkan gesekan horizontal dalam komunitas pengamal thariqah.

Di sisi lain, kehadiran JATMA juga mulai menarik minat dari kelompok Muslim perkotaan, terutama kalangan muda yang mendambakan pendekatan spiritual yang fleksibel, kontemplatif, namun tetap relevan dengan kehidupan modern. Gaya komunikasi JATMA yang lebih personal dan karismatik dianggap cocok dengan kebutuhan generasi baru yang mencari ketenangan batin di tengah kompleksitas sosial-ekonomi zaman. Ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi JATMAN untuk melakukan pembaruan metode dakwah dan memperkuat kedekatan emosional dengan pengikutnya, tanpa mengorbankan struktur dan nilai-nilai tradisi yang telah lama dijaga (*Sanggahan Terhadap Klaim Mukibin tentang Sejarah JATM, JATMI, JATMAN, dan JATMA | Walisongobangkit.com*, t.t.).

Perbedaan strategi komunikasi, orientasi spiritual, dan corak kepemimpinan ini memperlihatkan bahwa kontestasi ideologi antara JATMAN dan JATMA Aswaja bukanlah persoalan sempit seputar kekuasaan internal, melainkan bagian dari dinamika besar dalam merespons perubahan zaman. Dalam konteks ini, narasi otoritas

spiritual tidak hanya harus memiliki legitimasi historis, tetapi juga kapasitas adaptif terhadap konteks sosial yang terus berubah.

Dengan demikian, narasi ideologi antara JATMAN dan JATMA Aswaja menggambarkan dua kutub yang berbeda dalam mengkampanyekan tarekat yang otoritatif. JATMAN lebih menekankan pada konservasi tradisi, loyalitas organisasi, dan otoritas struktural dalam bingkai NU, sementara JATMA Aswaja mengedepankan pendekatan yang lebih inklusif, mandiri, dan kontekstual dengan mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial-ekonomi. Konflik ini tidak hanya menjadi persoalan internal organisasi tarekat, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial-politik keagamaan yang lebih luas di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi, pluralisme, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap kedua narasi ini sangat penting untuk melihat bagaimana tarekat sebagai warisan spiritual dapat terus berkembang secara otoritatif dan relevan bagi umat Islam di masa kini dan masa depan.

Simbol, Ritual, dan Makna: Analisis Clifford Geertz atas Tarekat di Indonesia

Pendekatan simbolik Clifford Geertz memandang agama sebagai sistem makna yang diekspresikan melalui simbol-simbol dan ritual dalam kehidupan budaya. Agama, menurut Geertz, bukan hanya sistem kepercayaan normatif, tetapi jaringan makna yang diwujudkan secara simbolik untuk membentuk pandangan dunia dan etos komunitas. Dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973), Geertz menyatakan bahwa simbol agama memiliki kekuatan untuk membentuk suasana batin dan motivasi yang kuat serta bertahan lama dalam kehidupan masyarakat. Konsep "*thick description*" menjadi instrumen untuk membaca makna terdalam dari praktik keagamaan dalam konteks sosial-budaya tertentu. (Riady, 2021)

Dalam studi klasiknya, Geertz mengidentifikasi tiga kategori utama dalam masyarakat Islam Jawa: abangan, santri, dan priyayi. Kelompok santri menjadi basis utama pengamal tarekat, yaitu bentuk spiritual Islam yang tumbuh dan berkembang dalam budaya lokal. Dari

kelompok ini lahirlah dua organisasi besar: JATMA (Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah) dan JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah). Tarekat-tarekat mu'tabarah dalam sejarahnya tidak hanya memainkan peran spiritual, tetapi juga berperan sebagai bentuk resistensi terhadap kolonialisme dan penjaga kemurnian ajaran Islam. JATMA, sebagai lembaga awal yang menaungi tarekat-tarekat mu'tabarah, lebih menekankan kesinambungan sanad dan otoritas mursyid, sementara JATMAN muncul sebagai bentuk institusionalisasi tarekat dalam kerangka ideologi Nahdlatul Ulama.

Dalam kerangka simbolik Geertz, JATMA dapat dipahami sebagai representasi dari tradisi spiritual Islam yang mempertahankan kontinuitas sanad dan karisma personal mursyid. Simbol-simbol utama dalam JATMA mencakup dzikir, suluk, bai'at, dan haul wali yang berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai spiritual dan hubungan guru-murid yang intim. Sementara itu, JATMAN mencerminkan transformasi struktural dari JATMA dengan tambahan orientasi organisatoris dan ideologis khas NU. Tambahan "an-Nahdliyyah" dalam nama JATMAN menegaskan keterkaitannya dengan Ahlusunnah wal Jama'ah versi NU, serta mengintegrasikan simbol-simbol nasionalisme, pesantren, dan spiritualitas. Figur seperti Habib Luthfi bin Yahya menjadi simbol utama yang menghubungkan tasawuf dengan kebangsaan. Simbol-simbol dalam kedua organisasi bukan sekadar ornamen, melainkan alat komunikasi yang membentuk pengalaman keagamaan kolektif. Misalnya, sorban putih yang digunakan dalam JATMA bukan hanya identitas fisik, tetapi melambangkan kesucian, keberlanjutan tradisi Nabi, dan hubungan spiritual dengan mursyid. Sementara dalam JATMAN, simbol seperti bendera merah putih yang hadir dalam haul atau dzikir akbar menunjukkan integrasi makna religius dan nasionalistik. Ritual semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual, tetapi juga menyatukan komunitas dalam bingkai kebangsaan. (syah & Muhid, 2020)

Ritual-ritual dalam kedua organisasi menunjukkan perbedaan pendekatan yang saling melengkapi. Dalam JATMAN, pembacaan hymne NU, penggunaan bahasa formal dalam ceramah, serta atribut institusional menunjukkan bagaimana ritual berfungsi untuk

memperkuat ikatan organisatoris dan solidaritas nasional-religius. Ini menunjukkan fungsi ritual sebagai mekanisme performatif yang menciptakan identitas kolektif yang luas. JATMA Aswaja, sebaliknya, menekankan ritual seperti dzikir, shalawat, dan suluk yang lebih bersifat esoterik. Dalam kerangka Geertz, ini adalah "model dari" dan "model untuk" realitas spiritual yang mendalam. Performativitas dalam JATMA lebih bersifat personal dan mistikal, memperlihatkan gaya komunikasi yang karismatik dan sufistik.

Simbol-simbol keagamaan dalam kedua organisasi juga tidak lepas dari konteks sosial-politik Indonesia. Dalam konteks masyarakat yang majemuk dan dinamis, JATMAN memposisikan dirinya sebagai bagian dari wacana Islam Nusantara yang inklusif, nasionalis, dan berbasis pesantren. Hal ini terlihat dari peran aktifnya dalam forum-forum keagamaan resmi, serta partisipasinya dalam perumusan kebijakan keagamaan bersama pemerintah. Sebaliknya, JATMA dengan kekuatan spiritual yang lebih bersifat non-formal justru menjadi penjaga kesucian praktik sufistik yang lebih kontemplatif dan cenderung menjauhi birokratisasi agama. Geertz juga menekankan bahwa simbol tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan struktur sosial. JATMAN, dengan simbol-simbol organisasionalnya, mencerminkan struktur sosial yang hierarkis dan birokratis.

Sementara JATMA lebih menggambarkan struktur sosial berbasis karisma individual dan hubungan guru-murid yang bersifat emosional dan personal. Aspek emosional dan motivasional dari simbol juga berbeda. Simbol JATMAN membangkitkan kebanggaan kolektif, solidaritas organisasi, dan semangat kebangsaan. Sedangkan simbol JATMA cenderung membangkitkan kerinduan spiritual, rasa cinta kepada mursyid, dan keterhubungan dengan dunia transenden. Selain simbol-simbol yang telah disebutkan, penting juga untuk meninjau bagaimana kedua organisasi mengonstruksi makna simbolik dalam media visual dan digital. Dalam era modern, citra organisasi sangat dipengaruhi oleh representasi media, termasuk logo, desain pamflet, video dakwah, dan estetika media sosial. JATMAN cenderung menggunakan desain yang formal, klasik, dan bercirikan unsur NU, seperti lambang bintang sembilan, warna hijau tua, dan kutipan-

kutipan ulama salafus shalih. Ini menunjukkan kehati-hatian mereka dalam menjaga kontinuitas simbolik dengan tradisi lama dan keorganisasian NU. Sementara itu, JATMA Aswaja menampilkan desain visual yang lebih kontemporer, kalem, dan modern, dengan menekankan elemen sufistik seperti kaligrafi asma Allah, wajah-wajah mursyid, atau visualisasi zikir. Ini mengindikasikan bahwa JATMA lebih fleksibel dan adaptif terhadap selera publik muda dan spiritualis perkotaan.

Simbol dalam bentuk bahasa atau diksi keagamaan juga menjadi bagian dari strategi simbolik. JATMAN menggunakan istilah-istilah formal seperti *ijtima'*, rapat pleno, fatwa musyawarah, dan muktamar, yang menunjukkan struktur organisasi yang tertib dan taat sistem. Di sisi lain, JATMA lebih sering menggunakan bahasa yang afektif dan relasional, seperti majelis ruhani, halaqah mahabbah, atau suluk cinta, yang mengedepankan sisi emosi dan spiritualitas batin. Ini sejalan dengan pandangan Geertz bahwa simbol adalah jembatan antara struktur sosial dan motivasi personal JATMAN mengarah ke struktur, JATMA ke perasaan.

Penambahan makna juga terlihat dalam konteks gender dan partisipasi perempuan dalam ritual dan struktur organisasi. Dalam praktiknya, JATMAN cenderung masih mempertahankan struktur klasik di mana peran perempuan dalam tarekat terbatas pada jalur pengajaran informal atau kegiatan domestik spiritual seperti tahlilan dan pengajian ibu-ibu. Sebaliknya, JATMA mulai memberikan ruang lebih luas bagi perempuan untuk tampil sebagai pembicara, moderator spiritual, bahkan koordinator program pemberdayaan ekonomi berbasis tarekat. Ini menjadi simbol perubahan dalam struktur sosial tarekat kontemporer, di mana spiritualitas tidak lagi eksklusif maskulin, tetapi mulai memberi tempat pada suara perempuan sebagai bagian dari karisma kolektif (Nira, t.t.).

Dalam konteks ruang dan arsitektur, JATMAN biasanya menggunakan pesantren atau masjid besar sebagai pusat kegiatan. Arsitekturnya tradisional dan penuh simbol khas NU: papan bertuliskan ayat Al-Qur'an, foto kiai pendiri, dan susunan kitab kuning di rak-rak kayu. Sementara JATMA lebih sering menyelenggarakan kegiatan di Zawiyah, rumah spiritual yang lebih sederhana, atau bahkan

tempat yang tidak konvensional seperti hotel, aula kampus, hingga ruang terbuka. Pemilihan ruang ini menunjukkan pendekatan yang lebih fleksibel, bahkan bisa dianggap post-tradisional. Geertz akan melihat ini sebagai ekspresi simbolik perubahan etos komunitas yang menandakan pergeseran sosial dalam praktik keberagamaan.

Penambahan lain yang penting adalah bagaimana figur Habib Luthfi bin Yahya menjadi simbol sentral dalam gerakan JATMA. Figur ini tidak hanya dihormati karena sanad keilmuannya, tetapi juga karena kemampuan simboliknya dalam menyatukan elemen sufisme, nasionalisme, dan karisma personal. Dalam tradisi Geertzian, Habib Luthfi berperan sebagai cultural broker, yaitu penghubung makna antara masa lalu dan masa kini, antara yang sakral dan yang profan. Ceramah-ceramahnya, yang sering membahas sejarah Walisongo, nasionalisme, dan cinta Rasulullah, bukan sekadar pidato keagamaan, tetapi simbol integrasi antara Islam, kebangsaan, dan spiritualitas Nusantara. Sementara itu, simbol kehadiran negara dalam praktik ritual JATMAN juga tidak bisa diabaikan. Hadirnya tokoh-tokoh pemerintah dalam acara-acara dzikir nasional, keterlibatan pejabat dalam muktamar JATMAN, hingga pengibaran bendera merah putih dan menyanyikan Indonesia Raya sebelum dzikir massal merupakan bentuk simbolik dari sinergi antara spiritualitas dan kebangsaan. Ini adalah contoh konkret dari apa yang disebut Geertz sebagai "sacred canopy", yaitu payung sakral yang melindungi dan melegitimasi sistem sosial-politik melalui ekspresi religious.

Lebih jauh lagi, simbolisasi dalam struktur naratif yang dibangun oleh masing-masing organisasi juga penting diperhatikan. JATMAN membangun narasi bahwa mereka adalah pewaris sah tradisi tarekat yang berakar kuat pada sejarah NU dan pesantren. Mereka sering merujuk pada keputusan-keputusan resmi, kongres, serta hubungan langsung dengan struktur PBNU. Sementara JATMA membangun narasi yang lebih personal, menekankan pada pengalaman ruhani, kisah perjumpaan spiritual dengan mursyid, dan transformasi diri. Ini menunjukkan bahwa simbol dalam bentuk narasi juga memengaruhi cara komunitas melihat legitimasi dan otoritas.

Dalam kerangka simbol temporal, JATMAN lebih banyak mengaitkan momentum spiritual dengan kalender resmi Islam dan

nasional, seperti Maulid Nabi, Hari Santri, atau Hari Kemerdekaan. Sedangkan JATMA kerap menciptakan waktu-waktu spiritual baru melalui haul mursyid, malam suluk, atau malam mahabbah. Geertz menekankan bahwa waktu sakral adalah simbol yang menciptakan makna kolektif. Maka, perbedaan simbolik dalam waktu ini juga mencerminkan perbedaan cara menata struktur pengalaman spiritual. perlu digarisbawahi bahwa simbol-simbol dalam kedua organisasi tidak statis. Simbol mengalami perubahan makna tergantung konteks sosial-politik. Misalnya, sorban putih yang dulunya hanya digunakan saat zikir atau suluk, kini menjadi penanda keanggotaan eksklusif atau bahkan strategi branding di media sosial. Begitu juga dengan simbol-simbol nasionalis dalam JATMAN yang dahulu menjadi alat pemersatu, kini mulai dilihat sebagai alat birokratisasi tarekat. Di sinilah letak pentingnya pendekatan Geertzian: memahami simbol sebagai proses, bukan benda mati.

Dari perspektif Clifford Geertz, ritual dan simbol bukan sekadar elemen tambahan dalam agama, tetapi inti dari struktur makna yang membentuk pengalaman religius dan sosial masyarakat. Dalam kasus JATMA dan JATMAN, kita melihat dua strategi simbolik berbeda dalam merespons tantangan modernitas, birokrasi, dan pluralitas sosial. JATMA menjaga kemurnian dan kontinuitas tradisi spiritual dalam bentuk paling esensial, sementara JATMAN mengembangkan model integratif yang menggabungkan spiritualitas dengan nasionalisme dan institusionalisme NU.

Keduanya tidak dapat dipahami secara oposisi biner, tetapi sebagai bentuk adaptasi yang berakar dari nilai tasawuf yang sama, hanya berbeda dalam cara ekspresi simboliknya. Dalam ruang tafsir Geertzian, simbol dalam tarekat bukan hanya refleksi iman, tetapi juga pencipta realitas sosial. Oleh karena itu, memahami simbol-simbol JATMA dan JATMAN bukan hanya memahami dua organisasi tarekat, tetapi memahami bagaimana agama hidup, bergerak, dan menjadi kekuatan yang membentuk struktur sosial dan identitas bangsa.

Dampak Sosial-Keagamaan JATMAN dan JATMA Aswaja

JATMAN (*Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah*) dan JATMA Aswaja (*Jam'iyyah Thariqah Mu'tabarah Aswaja*) merupakan dua organisasi tarekat besar di Indonesia yang sangat berperan signifikan di dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan spiritual dan sosial, keduanya telah memberikan kontribusi dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, toleransi, serta pemberdaya ekonomi umat. Sebagai bagian dari tradisi Islam yang telah lama mengakar di Nusantara, kedua tarekat ini menjadi pilar penting untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal (Hasanah, 2025). Namun demikian, tantangan modernitas dan dinamika sosial menuntut keduanya untuk terus menyesuaikan diri, baik dalam hal struktur organisasi, pendekatan dakwah, maupun strategi pemberdayaan umat.

Dalam perkembangannya, terjadi kontestasi ideologis antara JATMAN dan JATMA Aswaja yang memberikan dampak luas dan mendalam. Kontestasi ini tidak hanya terjadi di ranah spiritual dan teologis, tetapi juga merambah ke dalam struktur sosial, budaya, hingga politik umat Islam Indonesia (Indonesia, 2025). Masyarakat Muslim yang mengikuti tradisi JATMAN cenderung membentuk komunitas inklusif yang akomodatif terhadap budaya lokal seperti slametan, tahlilan, dan praktik-praktik tradisional lainnya. Sebaliknya, kelompok JATMA Aswaja menunjukkan kecenderungan untuk menekankan kemurnian ajaran berdasarkan dalil syar'i, sehingga lebih selektif dalam menerima pengaruh budaya lokal. Perbedaan orientasi ini turut membentuk pola interaksi sosial yang berbeda. Dalam komunitas JATMAN, hubungan sosial sering dihiasi nilai-nilai harmoni, toleransi, dan penghindaran konflik terbuka yang khas tradisi Jawa. Nilai-nilai ini dipadukan dengan ajaran Islam secara kontekstual sehingga menghasilkan praktik keagamaan yang moderat. Sebaliknya, komunitas JATMA Aswaja lebih menekankan kepatuhan pada hukum-hukum syariat yang tertulis, termasuk dalam praktik sosial seperti pengajian, zakat, dan aktivitas filantropi. Mereka tidak menolak budaya, tetapi menyesuainya dengan standar normatif Islam (Ahmad, 2025).

Dalam bidang pendidikan, kedua organisasi mengembangkan pendekatan yang berbeda pula. Lembaga pendidikan JATMAN

cenderung mengintegrasikan ilmu-ilmu Islam dengan tradisi dan budaya lokal, serta memberikan ruang bagi pengembangan spiritualitas siswa. Sementara itu, institusi pendidikan yang berafiliasi dengan JATMA Aswaja lebih sistematis dan fokus pada penguatan ilmu syar'i seperti fiqh, aqidah, dan bahasa Arab. Perbedaan ini menghasilkan dua jenis kader keagamaan: satu yang lebih adaptif dan kontekstual, dan satu lagi yang lebih normatif dan tekstual (liputan9news, 2025).

Kontestasi ini juga berimplikasi pada dinamika politik. JATMAN cenderung mendukung pendekatan kebangsaan yang akomodatif terhadap keragaman, sementara JATMA Aswaja menunjukkan kecenderungan untuk menekankan nilai-nilai Islam dalam proses legislasi dan kebijakan publik. Masing-masing menjadi basis mobilisasi politik dengan arah kebijakan yang berbeda, meskipun keduanya tetap berupaya menjaga ukhuwah dan stabilitas nasional (BANGSAONLINE.com, t.t.).

Dari sisi ekonomi, pendekatan keduanya juga berbeda. Tradisi JATMAN lebih fleksibel dalam mengadopsi sistem ekonomi modern selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam, sedangkan JATMA Aswaja mendorong pengembangan sistem ekonomi syariah yang lebih ketat dan terstruktur, seperti pengelolaan zakat produktif, koperasi syariah, hingga perbankan syariah. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana masing-masing tarekat memahami hubungan antara agama dan ekonomi.

Dalam ranah budaya dan seni, JATMAN lebih terbuka terhadap ekspresi artistik lokal seperti musik gambus, syair Jawa-Islam, dan seni kaligrafi yang khas. Seni dianggap sebagai media untuk menyalurkan spiritualitas. Sebaliknya, JATMA Aswaja bersikap lebih hati-hati dan selektif terhadap seni, lebih menyukai bentuk-bentuk kesenian yang langsung menyampaikan pesan dakwah dan sesuai dengan adab Islam seperti nasyid dan kaligrafi Arab.

Akhirnya, keduanya juga aktif dalam memanfaatkan teknologi dan media digital. JATMAN seringkali tampil adaptif dan kreatif di media sosial dengan pendekatan yang populis dan kultural, sementara JATMA Aswaja lebih fokus pada konten dakwah yang edukatif dan normatif, serta aktif meluruskan paham-paham yang dianggap menyimpang. Persaingan di ruang digital ini menjadi cerminan dari

bagaimana tarekat juga memasuki medan baru dalam berdakwah di era informasi. Selain aspek-aspek yang telah dibahas, penting pula untuk mencermati bagaimana generasi muda merespons keberadaan JATMAN dan JATMA Aswaja.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, muncul kebutuhan akan pendekatan spiritual yang relevan dengan gaya hidup modern. Generasi muda Muslim kini tidak hanya mencari pemahaman agama yang normatif, tetapi juga pengalaman spiritual yang menyentuh batin, aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, serta terbuka terhadap wacana sosial global seperti keadilan, lingkungan, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, JATMAN dan JATMA menghadapi tantangan besar untuk mentransformasikan metode dakwahnya agar mampu menarik simpati dan keterlibatan kaum milenial dan Gen Z. JATMAN, dengan jaringan pesantrennya, berupaya memperbaiki kurikulum dan membuka ruang diskusi intelektual yang mengaitkan tradisi tasawuf dengan isu-isu kontemporer. Sementara JATMA Aswaja lebih banyak memainkan peran di ruang publik digital, seperti mengadakan majelis daring, membuat konten dakwah interaktif, dan memperluas jejaring pengaruh melalui influencer keagamaan. Keduanya secara aktif bersaing dalam menciptakan model tarekat yang tidak hanya mengakar di masa lalu, tetapi juga responsif terhadap dinamika masa kini. Ini menunjukkan bahwa kontestasi tidak selalu mengarah pada konflik, tetapi juga dapat menjadi pemicu inovasi dakwah dan perbaikan kelembagaan.

Dengan demikian, kontestasi antara JATMAN dan JATMA Aswaja tidak bisa dilihat semata-mata sebagai pertarungan ideologis yang bersifat negatif. Justru dinamika ini mencerminkan bagaimana Islam di Indonesia terus berkembang dan berupaya merespons realitas sosial yang kompleks. Keduanya, meski berbeda pendekatan, tetap berperan sebagai penjaga nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang memperkaya khazanah keislaman Nusantara.

Kesimpulan

Kontestasi ideologi antara JATMAN dan JATMA Aswaja dalam mengkampanyekan tarekat yang otoritatif mencerminkan dua

pendekatan yang berbeda. JATMAN menekankan pentingnya struktur organisasi, loyalitas terhadap NU, dan pelestarian tradisi keislaman yang konservatif. Sementara itu, JATMA Aswaja yang diprakarsai oleh Habib Luthfi lebih menekankan pada spiritualitas individual, nilai-nilai Islam moderat, dan pemberdayaan umat secara sosial-ekonomi. Keduanya merepresentasikan dua narasi keagamaan yang sama-sama berakar dari ajaran tasawuf, namun memiliki strategi dan arah dakwah yang berbeda. Perbedaan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam kehidupan beragama sehari-hari mulai dari pemilihan istilah keagamaan, bentuk ritual, hingga gaya komunikasi dengan jamaah. Masing-masing pendekatan mencerminkan respons terhadap kebutuhan zaman dan aspirasi umat yang terus berkembang.

Berdasarkan analisis simbolik Clifford Geertz, Dengan menambahkan interpretasi simbol dalam aspek visual, bahasa, gender, ruang, waktu, dan figur tokoh, kita bisa melihat bahwa konflik antara JATMAN dan JATMA Aswaja bukan hanya konflik struktural atau teologis, tetapi juga konflik simbolik yang kompleks. Setiap simbol membawa warisan sejarah, struktur sosial, emosi kolektif, hingga proyek masa depan yang ingin diwujudkan oleh masing-masing organisasi. Pendekatan Clifford Geertz memberikan alat yang tajam untuk membaca makna-makna ini secara mendalam, sehingga kita tidak hanya memahami konflik sebagai perpecahan, tetapi sebagai ekspresi dinamika kebudayaan dalam Islam Indonesia yang terus berkembang. kedua organisasi menggunakan simbol, ritus, dan narasi sebagai alat membentuk makna, pengaruh, dan legitimasi spiritual di masyarakat. JATMAN lebih menekankan simbol-simbol yang menunjukkan keterkaitan dengan nasionalisme dan NU, seperti bendera merah putih dan hymne resmi. Sementara JATMA Aswaja mengedepankan simbol-simbol sufistik dan relasi personal antara mursyid dan murid, seperti dzikir, suluk, dan sorban putih. Perbedaan simbolik ini bukan hanya soal gaya, tetapi menunjukkan perbedaan cara pandang terhadap otoritas dan spiritualitas dalam kehidupan keagamaan.

Dampak sosial-keagamaan dari konflik ideologi ini cukup signifikan. Masyarakat pengikut JATMAN dan JATMA Aswaja membentuk pola interaksi yang berbeda dalam hal budaya, pendidikan,

ekonomi, hingga politik. JATMAN lebih akomodatif terhadap budaya lokal dan nilai kebangsaan, sedangkan JATMA lebih selektif dan fokus pada dakwah syariah dan ekonomi umat. Perbedaan ini bukan hanya memengaruhi gaya keberagamaan, tetapi juga membentuk karakter komunitas yang khas JATMAN dengan pendekatan kolektif dan institusionalnya, sementara JATMA dengan gaya dakwah yang personal, karismatik, dan berbasis nilai-nilai sufistik. Bahkan di ranah publik, kedua kelompok ini mulai membentuk simpul-simpul sosial baru yang merepresentasikan semangat keberagamaan sesuai visi masing-masing. Meski berbeda, keduanya sama-sama berperan penting dalam memperkaya dinamika Islam tradisional di Indonesia dan menunjukkan bahwa tarekat tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman modern.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Y. (2025, April 24). JATMA Aswaja VS JATMAN PBNU: Umat Ikut Siapa? *Liputan 9*. <https://liputan9.id/jatma-aswaja-vs-jatman-pbnu-umat-ikut-siapa/>
- BANGSAONLINE.com. (t.t.). *JATMAN vs JATMA, Benarkah Tarikat Habib Luthfi Tak Penuhi Standar?* | *BANGSAONLINE.com - Berita Terkini - Cepat, Lugas dan Akurat*. BANGSAONLINE.com. Diambil 29 Mei 2025, dari <https://bangsaonline.com/berita/147009/jatman-vs-jatma-benarkah-tarikat-habib-luthfi-tak-penuhi-standar>
- Deni Saputra. (2022). *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN JAMI'YYAH AHLITH THARIQAH AL-MU'TABARAH AN-NAHDLIYYAH (JATMAN) DI CIREBON (2010 - 2021 M)* [Diploma, IAIN SYEKH NURJATI. S1 SPI]. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8237/>
- Dina, S. (2025, April 22). JATMA ASWAJA Tak Ada Hubungan dengan NU! Temui Menkum, JATMAN Lapor Kepengurusan 2024-2029. *Duta.co Berita Harian Terkini*. <https://redaksi.duta.co/jatma-aswaja-tak-ada-hubungan-dengan-nu-temui-menkum-jatman-lapor-kepengurusan-2024-2029/>

- Dirikan JATMA Aswaja, Habib Lutfi Pimpin Organisasi Tarekat Baru di Indonesia Tidar Islam.* (2025, April 20). <https://tidarislam.co/dirikan-jatma-aswaja-habib-lutfi-pimpin-organisasi-tarekat-baru-di-indonesia/>
- Hasanah, H. (2025, Januari 13). Aswaja sebagai Manhaj: Menjaga Akidah, Merawat Lokalitas. *Jalan Damai.* <https://jalandamai.org/aswaja-sebagai-manhaj-menjaga-akidah-merawat-lokalitas.html>
- Henry, A. (2025, Mei 2). Viral Silang Pendapat Lahirnya JATMA Aswaja, JATMAN: Fokus Internal Organisasi NU - Kabar Politik Terkini dan Terpercaya Indonesia. *Lingkar.co.* <https://lingkar.co/viral-silang-pendapat-lahirnya-jatma-aswaja-jatman-fokus-internal-organisasi-nu/>
- Indonesia, T. L. (2025, Mei 4). *Dualisme JATMAN–JATMA: Polarisasi Tarekat Akibat Sentimen Nasab.* <https://thelightindonesia.com/2025/05/04/dualisme-jatman-jatma-polarisasi-tarekat-akibat-sentimen-nasab/>
- liputan9news. (2025, April 18). Lepas JATMAN Habib Luthfi dan Helmy Faishal Dirikan JATMA Aswaja. *Liputan 9.* <https://liputan9.id/lepas-jatman-habib-luthfi-dan-helmy-faishal-dirikan-jatma-aswaja/>
- Nira, X. (t.t.). *Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz.* Diambil 4 Juni 2025, dari https://www.academia.edu/4645964/Agama_dalam_Tentukur_Antropologi_Simbolik_Clifford_Geertz
- Organisasi JATMA Aswaja Didirikan, Tegaskan Komitmen Islam Moderat dan Pemberdayaan Umat.* (t.t.). Inilah.Com. Diambil 14 Mei 2025, dari <https://www.inilah.com/organisasi-jatma-aswaja-didirikan-tegaskan-komitmen-islam-moderat-dan-pemberdayaan-umat>
- PBNU Bekukan JATMAN Pimpinan Habib Luthfi Bin Yahya Pekalongan, Ada Apa?* (2024, Desember 1). Republika Online. <https://republika.co.id/share/snt1af320>
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>

- Rosyid, M. (2018). Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya. *Religia*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1507>
- Sanggahan Terhadap Klaim Mukibin tentang Sejarah JATM, JATMI, JATMAN, dan JATMA | Walisongobangkit.com.* (t.t.). Diambil 4 Juni 2025, dari <https://www.walisongobangkit.com/sanggahan-terhadap-klaim-mukibin-tentang-sejarah-jatm-jatmi-jatman-dan-jatma/>
- Satu, R. (2025, Mei 27). Politik Tarekat, PBNU dan PKB: Membaca Arah Konflik Jatman dan Jatma Aswaja. *jakartasatu.com*. <https://jakartasatu.com/2025/05/27/politik-tarekat-pbnu-dan-pkb-membaca-arah-konflik-jatman-dan-jatma-aswaja/>
- shodiq01. (2025, April 18). JATMA Aswaja Ingin Pastikan Pengamal Thariqah Juga Tangguh Secara Ekonomi dan Sosial. *SUARAIKSLAM.ID*. <https://suaraislam.id/jatma-aswaja-ingin-pastikan-pengamal-thariqah-juga-tangguh-secara-ekonomi-dan-sosial/>
- syah, F., & Muhid, A. (2020). *TELAAH+KRITIS+PEMIKIRAN+CLIFFORD+GEERTZTENTA NG+ISLAMDAN+BUDAYA+JAWA*.
- Viral Silang Pendapat Lahirnya JATMA Aswaja, JATMAN: Fokus Internal Organisasi NU.* (t.t.). NU Online. Diambil 14 Mei 2025, dari <https://jateng.nu.or.id/nasional/viral-silang-pendapat-lahirnya-jatma-aswaja-jatman-fokus-internal-organisasi-nu-oap30>
- Viral Silang Pendapat Lahirnya JATMA Aswaja, JATMAN: Fokus Internal Organisasi NU - Kabar Politik Terkini dan Terpercaya Indonesia.* (t.t.). Diambil 14 Mei 2025, dari <https://lingkar.co/viral-silang-pendapat-lahirnya-jatma-aswaja-jatman-fokus-internal-organisasi-nu/>
- Wicaksono, Zakaria. (2021). *PERAN JAM'IYYAH AHLITH THARIQAH AL MU'TABARAH AN NAHDLIYYAH (JATMAN) DALAM UPAYA COUNTER ATTACK TEHADAP ISU ISLAMOPHOBIA*. https://www.academia.edu/105447535/PDF_SKRIPSI_FINAL_ZAKARIA_AW

